**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana untuk memacu dan mengembangkan potensi anak dalam hal ini peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia unggul melalui proses memanusiakan manusia sebagaimana hakekat pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya adalah dengan perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan

11

anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Tercantum bahwa salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sejalan dengan itu Fenton, E (Yaba dan Nonci, 2009: 11) merumuskan tujuan utama pengajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu : “1) Mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik, 2) Mengajar anak didik berkemampuan berpikir, dan 3) agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”. Oleh karenanya, untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS siswa diperlukan proses pembelajaran yang memacu keaktifan siswa dalam kegiatan belajarnya di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa pada tanggal 26 Juli 2016 diperoleh data nilai hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPS masih rendah dimana dari 20 siswa hanya 9 orang dengan rata-rata nilai keseluruhan 63,6 atau sekitar 45% yang lulus/mencapai KKM yang ditentukan sekolah yakni 72.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan yang menuntut mereka untuk terus menghafal dan membaca (menyajikan pembelajaran yang cenderung kaku).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, menemukan sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut aspek Guru: 1) Guru kurang mampu menciptakan suasana belajar aktif karena cenderung mendominasi pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, 2) Suasana belajar yang monoton dan kurang menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan, 3) Proses pembelajaran kurang melatih keberanian siswa sehingga siswa kurang percaya diri untuk tampil, 4) Guru kurang menciptakan suasana yang mampu membuat siswa aktif belajar, 5) Kurang melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Aspek siswa: 1) Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) Siswa kurang termotivasi untuk belajar selama proses pembelajaran, 3) Siswa kurang percaya diri untuk belajar, 4) Siswa kurang berani unutuk tampil didepan teman-temannya, 5) Siswa cepat bosan dalam menerima pembelajaran.

Berdasarakan uraian di atas, peneliti menjadikan hal ini adalah sebuah masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan. Salah satu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *make a match.* Dengan model pembelajaran ini siswa dapat memahami suatu konsep atau informasi tertentu dengan mencari pasangan yang sesuai dalam suasana yang aktif dan menyenangkan.

Sebelumnya penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah di lakukan oleh Fausiah (2012) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 22 Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran IPS.

Alasan-alasan tersebutlah yang mendorong peneliti melakukan usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan dan pemecahan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis, proses penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan suatu model pembelajaran dan uji implementasinya, sedangkan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan untuk mengadopsi model *make a match* dalam pembelajaran IPS di sekolah.
3. Bagi peneliti lain, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan.
4. **Manfaat Praktis**
   * + - 1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman nyata dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
         2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi pedoman alternatif cara mengajar yang lebih efektif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut.
         3. Bagi siswa, diharapkan dapat semakin termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang semakin variatif dan tidak monoton.
         4. Bagi pihak pengambil kebijakan di sekolah dapat dijadikan kebijakan untuk mendorong guru lebih inovatif, kreatif, dan profesional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas di kelas.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***
3. **Pengertian *Make a Match***

Rahayu (Andriani, 2011) mengungkapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. Make a match “dikembangkan oleh Lorna Curran” (Huda: 135).

Huda (2015:135) menjelaskan bahwa dalam Make a Match “siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.” *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Agus Suprijono (Yunita, 2011: 22) menyebutkan bahwa “hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu”. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, Supandi (Andriani, 2011) berpendapat bahwa *make a match* (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa.

7

Prinsipnya siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan menemukan informasi dan kerja sama dengan orang lain serta membina tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan.

1. **Kedudukan *Make a Match* dalam Pembelajaran**

Menurut Gagne (Yunita, 2011: 24) menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

1. **Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Make a Match***

Fatirul (2010) menyebutkan, langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, kartu tersebut terdiri dari dua bagian yang satu berisi soal, dan yang kedua berisi jawaban.
2. Guru membagi siswa kedalam dua kelompok. Kelompok pertama memegang pertanyaan dan kelompok kedua memegang jawaban secara heterogen
3. Setiap siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal untuk kelompok yang memegang soal, dan satu buah kartu jawaban untuk kelompok yang memegang jawaban.
4. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang.
5. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) sebelum batas waktu yang ditentukan.
6. Siswa yang mampu memasangkan dengan cepat akan mendapatkan poin.
7. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.
8. Guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menarik kesimpulan.
9. **Kelebihan dan Kekurangan dari Model *Make a Match***

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Ilham (Yunita, 2011) yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan :
2. Mampu menciptakan suasana belajar aktif karena guru hanya berperang sebagai pembimbing sehingga siswa yang mendominasi aktifitas pembelajaran.
3. Materi pembelajaran yang disampaikan mengandung unsur permainan sehingga siswa termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung
4. Melatih keberanian siswa dalam pembelajaran
5. Kekurangan:
6. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
7. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
8. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut: kelebihan dalam model ini adalah melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan siswa dalam menemukan pasangan yang tepat dalam batas waktu yang telah ditentukan dan siswa dapat belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya waktu jadi siswa kurang konsentrasi disaat mencari pasangannya.

1. **Hasil Belajar** 
   1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu aktifitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat dinamis (Mappasoro, 2008:2). Sejalan dengan itu, Slameto (2003: 2) juga berpendapat bahwa :

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya dalam memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil pengalamannya.

Mappasoro (2008: 2) mengemukakan 5 bentuk belajar yaitu :

* 1. Keterampilan intelektual ialah kemampuan untuk menghubungkan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk sesuatu implementasi konsep.
  2. Informasi verbal adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat digunakan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis.
  3. Strategi kognitif adalah kapabilitas yang mengatur cara bagaimana sipelajar mengelola belajarnya.
  4. Keterampilan motorik ialah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus.
  5. Sikap ialah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang diambil.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Bundu dan Kasim (2007: 13) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Selanjutnya Syah (1997: 91-91) dalam Bundu dan Kasim (2007: 15) mengemukakan pula bahwa hasil belajar siswa dapat juga dilihat dari tiga aspek, yakni secara kuantitatif, institusional dan kualitatif.

Jadi, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bundu dan Kasim, 2007: 17).

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Purwanto (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual; dan (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Individual, meliputi hal-hal berikut:

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi

c) Faktor latihan dan ulangan

d) Faktor Motivasi

e) Faktor pribadi

2) Faktor sosial, antara lain:

a) Faktor keluaraga atau keadaaan rumah tangga

b) Suasana dan keadaan keluarga;

c) Faktor guru dan cara mengajarnya.

d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

f) faktor motivasi sosial.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**
2. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara etimologi, sosial berasal dari kata *socious* yang berarti lebih dari satu, penemanan, bergaul atau pergaulan sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan.

Menurut Susanto (2013:138):

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Lebih lanjut Susanto (2013:138) mengemukakan:

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga Negara yang baik.

1. **Tujuan pembelajaran IPS di SD**

Susanto (2013:145) mengemukakan:

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pengajaran IPS ada 3 tujuan utamanya menurut Edwin Fenton (Yaba dan Nonci, 2008: 11) yaitu : “1) Mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, 2) mengajar anak didik berkemampuan berpikir, dan 3) agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”.

Dalam Depdiknas (2006:33) tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b)Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c)Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d)Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang dan mempersiapkan siswa untuk berperan serta dalam bermasyarakat.

1. **Ruang Lingkup IPS**

Menurut Depdiknas (2006) ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesehjahteraan.
5. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa disebabkan karena model pembelajaran yang sehari-hari diterapkan oleh guru belum efektif karena masih bersifat konvensional. Pola pembelajaran yang mengutamakan ceramah membuat pelajaran ilmu sosial makin nampak membosankan bagi siswa. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu alternatif yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kerangka pikir mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, digambarkan sebagai berikut:

**Aspek Siswa**

1. Kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran
2. Kurang termotivasi selama proses pembelajaran
3. Kurang percaya diri dalam belajar
4. Kurang berani untuk tampil
5. Siswa cepat bosan

**Aspek Guru**

1. Terlalu mendominasi proses pembelajaran
2. Monoton dalam mengajar
3. Kurang memberikan ruang kepada siswa untuk tampil
4. Kurang mampu menciptakan suasana aktif
5. Kurang melatih keberanian siswa

Hasil Belajar IPS Kelas IV Rendah

Tahapan pembelajaran model Pembelajaran Make a Match

1. Guru menyiapkan beberapa kartu pasang antara soal dan jawaban
2. Guru membagi siswa ke dalam dua kelompok
3. Setiap siswa mendapat masing-masing satu kartu dari masing-masing kelompok.
4. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
5. Siswa kemudian berlomba mencari pasangan dari tiap kartu yang dipegangnaya
6. Siswa yang berhasil mencocokkan kartunya dalam batas waktu tertentu akan mendapatkan poin
7. Setiap babak kartu di kocok lagi dan tiap siswa akan mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
8. Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan

Hasil Belajar IPS Kelas IV Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian Tindakan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktivitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *genelalisasi.* (Sugiyono, 2007: 1)

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan, yakni untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan kualitas/hasil pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran IPS.

Muhadi (2011: 34) mengemukakan bahwa:

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008: 45). Selanjutnya menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998) dalam Kunandar (2008: 70) bahwa “penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial.”

Secara lebih rinci penelitian tindakan kelas ini dalam prosesnya memiliki siklus yang meliputi empat tahap esensial antara lain: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pada penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci baik dalam merancang, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemecahan yang tepat diberikan terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan, maka ada beberapa faktor yang menjadi fokus dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

* + - 1. **Penerapan Model *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam kelas dengan menggunakan kartu-kartu sebagai medianya. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok, kelompok pertama memegang pertanyaan dan kelompok kedua memegang jawaban. Setiap siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal untuk kelompok yang memegang soal dan satu buah kartu jawaban untuk kelompok yang memegang jawaban. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban) sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang mampu memasangkan dengan cepat akan mendapat poin. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Model ini akan diterapkan pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

* + - 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

**Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa, pada tahun ajaran 2016/2017, semester ganjil. Karena peneliti menemukan masalah rendahnya hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa, dengan jumlah siswa akhir terdiri dari 20 siswa. Jumlah siswa laki-laki 12 orang dan 8 orang jumlah siswa perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian secara umum digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Perencanaan

**Siklus I**

Observasi

Observasi

Perencanaan

**Siklus II**

Berhasil

Refleksi

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Belum berhasil

Kesimpulan

*Gambar* 3.1. Diadopsi dari siklus Model PTK (Arikunto, 2008)

Peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi untuk dapat mengetahui ketetapan tindakan yang diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman belajar siswa, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Penelitian ini direncanakan berjalan melalui beberapa siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Tiap satu siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. **Siklus Pertama**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4x35 menit.

* 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menelaah kurikulum KTSP pada mata pelajaran IPS berkolaborasi dengan guru kelas.
2. Membuat silabus mata pelajaran IPS
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
4. Membuat LKS setelah dilaksanakan pembelajaran
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa
6. Menyiapkan alat evaluasi untuk setiap siklus
   1. Pelaksanaan Tindakan
7. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, kartu tersebut terdiri dari dua bagian yang satu berisi soal, dan yang kedua berisi jawaban.
8. Guru membagi siswa kedalam dua kelompok. Kelompok pertama memegang pertanyaan dan kelompok kedua memegang jawaban secara heterogen
9. Setiap siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal untuk kelompok yang memegang soal, dan satu buah kartu jawaban untuk kelompok yang memegang jawaban.
10. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang.
11. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) sebelum batas waktu yang ditentukan.
12. Siswa yang mampu memasangkan dengan cepat akan mendapatkan poin.
13. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.
14. Guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menarik kesimpulan.
    1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

* 1. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang diperoleh pada saat observasi baik guru maupun siswa, yang belum terlaksana akan dilakukan perbaikan dan yang sudah terlaksanakan akan dipertahankan.

1. **Siklus Kedua**

Prosedur siklus kedua pada prinsipnya sama dengan siklus pertama. Hanya saja, pada siklus kedua dilakukan revisi tindakan sebagai bentuk perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus pertama.Apabila dari siklus pertama tidak ada peningkatan maka dapat diulang pada siklus kedua. Dan seterusnya sampai pada siklus ketiga apabila siklus ini dibutuhkan. Artinya bahwa, apabila pada siklus kedua belum optimal pencapaian hasil belajar siswa maka dapat dilanjutkan pada siklus ketiga.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah **:**

* + - 1. Observasi

“Observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu” Emzir (2010: 37). Teknik observasi merupakan teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian yang dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*  yang dilakukan di kelas IV SD Inpres Belaka Kec. Pallangga Kab. Gowa.

* + - * 1. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati tahapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan oleh guru selama di kelas apakah terlaksana ataukah tidak.

* + - * 1. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini tes diberikan dan dilaksanakan pada tiap akhir siklus, yaitu siklus I dan Siklus II dengan menggunakan tes subjektif, dengan menggunakan jenis data kuantitatif yang bersifat statistik deskriptif. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar kerja tes akhir siklus.

* + - 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tentang nilai awal siswa sebelum tindakan diberikan, daftar jumlah siswa, KKM dan nilai akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* melalui tes evaluasi.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Bogdan & Biklen (Emzir, 2010) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan yang perlu dipelajari serta membuat keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil.

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil proses belajar siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang digunakan di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tabel 3.1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa).

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf**  **Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| **72– 100%** | **Baik (B)** |
| **42 – 71%** | **Cukup (C)** |
| **0 – 41%** | **Kurang (K)** |

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran IPS. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan segi hasil adalah bila 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 72. Ditetapkan oleh SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tabel 3.2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Penguasaan** | **Kategori** |
| 1 | 86–100 | Sangat Baik |
| 2 | 72–85 | Baik |
| 3 | 56–71 | Cukup |
| 4 | 41-55 | Kurang |
| 5 | < 40 | Sangat Kurang |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, peneliti melakukan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah agar diizinkan melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Hasil koordinasi ternyata peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada guru kelas IV untuk membicarakan rencana selanjutnya.

Berdasarkan hasil koordinasi guru kelas dan kepala sekolah, maka ditetapkan bahwa kelas IV pada SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang dijadikan tempat sumber data penelitian. Di samping itu, peneliti juga meminta kesediaan guru kelas IV untuk menjadi peneliti dalam proses pembelajaran.

Langkah selanjutnya peneliti memberikan persiapan mengajar kepada guru kelas untuk diketahui dan dipelajari sebagai dasar untuk melakukan pengajaran selama penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan, untuk memberi kesempatan kepada guru mendiskusikan hal-hal yang kurang jelas yang ada pada persiapan mengajar sebelum pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian dideskripsikan ke dalam uraian tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu sebagai berikut:

29

1. **Hasil Penelitian Siklus 1**

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus satu meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Rumusan hasil perencanaan pada siklus 1 yang terdiri atas dua kali pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang materi yang diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Mengkonsultasikan dengan guru kelas IV Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktifitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah ciri-ciri kenampakan alam sedangkan pertemuan ke 2 materi yang diajarkan adalah sosial budaya.
3. Mendiskusikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dalam pembelajaran IPS dengan materi pokok kenampakan alam dan sosial budaya dengan guru kelas IV.
4. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas IV SD Inpres Belaka untuk siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 yang dilaksanakan pada hari Senin, 5 September 2016 pukul 07.30-08.45 WITA, pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 8 September 2016 pukul 07.30-08.45 WITA. Pelaksanaan pembelajaran pada 2 kali pertemuan ini, diikuti oleh semua siswa kelas IV SD Inpres Belaka sebanyak 20 orang dengan 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke- 1 Siklus 1**

Proses pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus I mata pelajaran IPS dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir.

Kegiatan awal, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang berhubungan dengan kenampakan alam, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Guru menyiapkan media pembelajaran, kemudian menyajikan materi pelajaran yakni kenampakan alam, setelah guru menjelaskan materi tentang kenampakan alam, dan tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru membagi 2 kelompok pembelajaran kemudian mengorganisasi siswa dalam memilih kartu ( kartu soal/jawaban), dan memilih pasangan (dilaksanakan dengan 3 sesi), kartu tersebut berisi materi tentang kenampakan alam. Pada sesi pertama kartu dikocok dan guru membagikan kartu pada setiap siswa, kemudian siswa yang memegang kartu soal (kartu warna hijau) membaca kartunya secara bergantian, kemudian siswa yang memegang kartu jawaban (kartu warna kuning) mendengarkan teman yang membaca kartu soal, jika kartu yang dipegangnya merupakan pasangan atau jawaban dari kartu soal yang dibacakan temannya, maka siswa tersebut mengangkat tangannya dan membacakan kartu jawaban yang dipegangnya, jika benar maka duduk bersama pasangannya. Kemudian pada sesi kedua kartu dikumpulkan kemudian dikocok kembali. Guru tidak lagi membagikan kartu tetapi siswa sendiri yang memilih kartu, setelah semua siswa sudah memilih kartu, guru kemudian mempersilahkan siswa bergerak sendiri untuk mencari pasangannya, kemudian siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu di beri poin, dan duduk bersama pasangannya, setelah semua siswa menemukan pasangannya, setiap pasangan berdiri dan membacakan kartu (soal/jawaban) untuk mengecek kesesuaian kartunya, siswa yang menemukan pasangannya diberi poin. untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran, maka permainan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, pada sesi ketiga kartu kembali dikumpulkan kemudian dikocok kembali dan siswa memilih kartu, dan bergerak mencari pasangannya kemudian membacakan hasilnya. Setelah permainan kartu selesai, guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa), kemudian siswa mengerjakan bersama pasangannya, setelah selesai setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Ketika diskusi siswa-siswa sudah selesai guru mengarahkan ke jawaban yang benar.

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan guru memberikan pesan-pesan moral.

Setelah siklus I pertemuan I selesai dilaksanakan, penelitian dilanjutkan pada siklus I pertemuan ke-2 dengan langkah – langkah pembelajaran yang sama seperti pada pertemuan I, hanya saja dengan materi yang berbeda. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Proses pembelajaran pada pertemuan ke-2 siklus I mata pelajaran IPS dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang berhubungan dengan sosial budaya, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Guru menyiapkan media pembelajaran, kemudian menyajikan materi pelajaran yakni sosial budaya yang ada daerahnya, setelah guru menjelaskan materi tentang sosial budaya yang ada didaerahnya dan tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru menjelaskan aturan-aturan permainan pembelajaran *make a match* guru kemudian mengorganisasi siswa dalam memilih kartu (kartu soal/jawaban), dan memilih pasangan (dilaksanakan dengan 3 sesi), kartu tersebut berisi materi tentang sosial budaya. Pada sesi pertama kartu dikocok dan guru membagikan kartu pada setiap siswa, kemudian siswa yang memegang kartu soal (kartu warna hijau) membaca kartunya secara bergantian, kemudian siswa yang memegang kartu jawaban (kartu warna kuning) mendengarkan teman yang membaca kartu soal, jika kartu yang dipegangnya merupakan pasangan atau jawaban dari kartu soal yang dibacakan temannya, maka siswa tersebut mengangkat tangannya dan membacakan kartu jawaban yang dipegangnya, jika benar maka duduk bersama pasangannya. Kemudian pada sesi kedua kartu dikumpulkan kemudian dikocok kembali. Guru tidak lagi membagikan kartu tetapi siswa sendiri yang memilih kartu, setelah semua siswa sudah memilih kartu, guru memberi waktu pada setiap siswa untuk memikirkan jawaban/soal kartu yang didapatnya, guru kemudian mempersilahkan siswa bergerak sendiri untuk mencari pasangannya, kemudian siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu diberi poin, dan duduk bersama pasangannya, setelah semua siswa menemukan pasangannya, setiap pasangan berdiri dan membacakan kartu (soal/jawaban) untuk mengecek kesesuaian kartunya, untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran, maka permainan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, pada sesi ketiga kartu kembali dikumpulkan kemudian dikocok kembali dan siswa memilih kartu, dan bergerak mencari pasangannya kemudian membacakan hasilnya. Setelah permainan kartu selesai, guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa), kemudian siswa mengerjakan bersama pasangannya, setelah selesai setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Ketika diskusi siswa-siswa sudah selesai guru mengarahkan ke jawaban yang benar.

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan guru menyampaikan pesan-pesan. Moral

1. **Observasi**

Setiap siklus diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang diamati selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar setelah proses pelaksanaan tindakan.

1. **Hasil Observasi Pertemuan ke-1 Siklus 1**
2. **Aspek Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match.* Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi lembar observasi. Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh peneliti (observer), indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus I ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut hanya mencapai 54,16% maka dianggap belum berhasil.

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

* 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, indikator ini dikualifikasikan K (Kurang) karena guru tidak menyiapkan kartu soal/jawaban.
  2. Guru membagi siswa dalam 2 kelompok , indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena guru hanya membagi siswa berdasarkan sebangkunya bukan secara acak.
  3. Guru memberikan sebuah kartu yang bertuliskan jawaban/soal kepada setiap siswa, indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena masih ada satu atau dua siswa yang belum mendapatkan kartu
  4. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, indikator ini dikualifikasikan K (Kurang) karena siswa tidak diberi waktu untuk berfikir, tetapi langsung mencari pasangannya.
  5. Guru membimbing siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya dalam batas waktu yang ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena guru hanya membimbing siswa yang bertanya, tidak membimbing secara keseluruhan
  6. Guru memberikan poin untuk yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis, indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena guru memberikan poin pada siswa yang menemukan pasangannya, tetapi tidak semua siswa mendapatkan poin.
  7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, indikator ini dikualifikaskan C (cukup) karena guru mengulang permainan tersebut.
  8. Guru bersama siswa memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan membuat kesimpulan, indikator ini dikualifikasikan K (Kurang) karena guru tidak memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran dengan lengkap dan hanya satu atau dua orang siswa yang berusaha.

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus I juga terdapat 8 indikator untuk melihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, berpengaruh terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus I ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut hanya mencapai 58,33%, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 80%, maka dianggap belum berhasil.

Uraiannya kegiatan sebagai berikut :

1. Siswa membantu guru menyiapkan kartu, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang membantu guru dalam menyiapkan kartu
2. Siswa membentuk 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan K (Kurang) karena siswa tidak membentuk kelompok .
3. Siswa dari masing-masing kelompok mendapatkan sebuah kartu yang berisikan jawaban/soal, indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena hanya sebagian siswa dari masing-masing kelompok yang mendapatkan kartu yang berisikan jawaban/soal
4. Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya, indikator ini dikualifikasikan K (kurang) karena siswa tidak memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya.
5. Siswa mencari pasangan yang punya kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sebagian besar siswa sangat antusias untuk menemukan pasangannya.
6. Siswa mampu memasangkan kartu dengan cepat, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa saja yang mampu memasangkan kartu dengan cepat.
7. Siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu sebelumnya
8. Siswa aktif memberi jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena karena hanya sebagian siswa yang aktif memberi jawaban dari setiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi.
9. **Hasil Observasi Pertemuan ke-2 siklus 1**
10. **Aspek Guru**

Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh peneliti(observer), indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus I ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut sudah mencapai 75% dan belum dianggap berhasil.

Uraian kegiatan adalah sebagai berikut :

* 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena kartu sudah disiapkan sebelumnya dan lengkap dengan kartu soal/jawaban, tetapi masih di bantu observer.
  2. Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru membagi siswa berdasarkan sebangkunya
  3. Guru memberikan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban kepada setiap siswa, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa mendapatkan kartu.
  4. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang sebelum waktu yang diberikan habis, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sudah mengintruksikan pada siswa untuk berfikir,sebelum mencari pasangannya .
  5. Guru membimbing siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok sebelum waktu yang ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya membimbing siswa yang bertanya dalam mencocokan kartunya
  6. Guru memberikan poin untuk yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru memberikan poin pada siswa yang menemukan pasangannya, tetapi tidak semua siswa mendapatkan poin.
  7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, indikator ini dikualifikaskan B (baik) karena guru mengulang permainan tersebut sebanyak 3 kali,
  8. Guru bersama siswa memberi jawaban dari pertanyaan tiap karrtu dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan tidak menarik kesimpulan

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus I juga terdapat 8 indikator untuk melihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, berpengaruh terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus I ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut hanya mencapai 70,83% ketuntasan yang dianggap belum berhasil.

Uraiannya kegiatan sebagai berikut :

1. siswa membantu guru dalam menyiapkan kartu, indikator ini dikualifikasikan C (cukup ) karena hanya sebagian siswa yang membantu guru menyiapkan kartu
2. Siswa membentuk 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena siswa hanya membentuk kelompok sesuai dengan teman yang disukainya
3. Siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal/jawaban, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa mendapatkan kartu.
4. Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang antusias memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya.
5. Siswa mencari pasangan yang punya kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sebagian besar siswa sangat antusias untuk menemukan pasangannya.
6. Siswa mampu memasangkan kartu dengan cepat, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa antusias dalam memasangkan kaertunya dengan cepat.
7. Siswa mendapatkan kartu yng berbeda dari kocokan sebelumnya, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang mendapatan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya.
8. Siswa memberi jawaban dari tiap pertanyann kartu dan menyimpulkan materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sebagian besar siswa yang aktif memberikana jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menarik kesimpulan.
9. **Hasil Belajar Siklus 1**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar pada Kamis, 8 September 2016. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* pada siklus I terlihat bahwa dari 20 orang siswa terdapat 8 orang siswa atau 40% yang telah tuntas belajar dan 12 orang siswa atau 60% yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum dikategorikan berhasil, karena belum mencapai 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72.

1. **Refleksi**

Dari segi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi maka dapat disimpulkan :

Siklus 1 pertemuan pertama. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan pertama siklus 1 adalah 54,16%. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus 1 adalah 58,33%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa siswa adalah 56,24% belum memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni ≥ 80 %. Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pertemuan pertama siklus 1 dianalisis, kemudian didiskusikan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dengan guru kelas yang kemudian kekurangan pada pertemuan pertama akan diperbaiki di pertemuan ke dua siklus 1.

Pada siklus 1 pertemuan ke dua. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami, Nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan ke dua siklus 1 adalah 75%. Sedangkan untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan ke dua siklus 1 adalah 70,83%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 72,91% belum memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni ≥ 80 %.

Dari segi hasil pembelajaran. Hasil tes yang didapatkan pada siklus I adalah jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72 terdapat 8 orang siswa atau 40 %, sedangkan yang belum tuntas belajar ada 12 orang siswa atau 60 % . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 72.

Disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus 1 dari segi proses dan hasil belajar belum dikategorikan berhasil. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus berikutnya yakni siklus II.

1. **Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus ke dua dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, dan kegiatan siklus II merupakan pengulangan dari siklus 1. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus dua meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Langkah – langkah yang dilakukan dalam siklus II ini pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, dengan beberapa evaluasi, dan perbaikan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Adapun kegiatan perencanaan sebagai berikut:

1. Peneliti berdiskusi dengan guru tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan pada tindakan berikutnya demi mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya.
2. Peneliti menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi guru dan siswa sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Kegiatan disiklus II ini adalah pengulangan dari siklus I. pertemuan I membahas tentang suku budaya dan pertemuan II membahas tentang peristiwa alam.
3. Peneliti mengkonsultasikan RPP, tes formatif dan format observasi dengan guru.
4. Peneliti dan guru merencanakan langkah-langkah antisipatif terhadap penyebab-penyebab ketidakberhasilan pada tindakan siklus I.
5. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas IV SD Inpres Belaka untuk siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 yang dilaksanakan pada hari Senin, 12 September 2016 pukul 07.30-08.45 WITA, pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 15 September 2016 pukul 07.30-08.45 WITA. Pelaksanaan pembelajaran pada 2 kali pertemuan ini, diikuti oleh semua siswa kelas IV SD Inpres Belaka sebanyak 20 orang siswa.

Proses pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus II mata pelajaran IPS dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir. Pada kegiatan awal. guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang berhubungan dengan suku budaya, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Guru menyiapkan media pembelajaran, kemudian menyajikan materi pelajaran yakni perkembangan suku budaya yang ada didaerahnya, setelah guru menjelaskan materi tentang suku budaya didaerahnya, dan tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru menjelaskan aturan-aturan permainan pembelajaran dengan model *make a match,* guru kemudian mengorganisasi siswa dalam memilih kartu (kartu soal/jawaban), dan memilih pasangan (dilaksanakan dengan 3 sesi), kartu tersebut berisi materi tentang suku budaya didaerahnya. Pada sesi pertama kartu dikocok dan guru membagikan kartu pada setiap siswa, kemudian siswa yang memegang kartu soal (kartu warna hijau) membaca kartunya secara bergantian, kemudian siswa yang memegang kartu jawaban (kartu warna kuning) mendengarkan teman yang membaca kartu soal, jika kartu yang dipegangnya merupakan pasangan atau jawaban dari kartu soal yang dibacakan temannya, maka siswa tersebut mengangkat tangannya dan membacakan kartu jawaban yang dipegangnya, jika benar maka duduk bersama pasangannya. Kemudian pada sesi kedua kartu dikumpulkan kemudian dikocok kembali. Guru tidak lagi membagikan kartu tetapi siswa sendiri yang memilih kartu, setelah semua siswa sudah memilih kartu, guru memberikan waktu pada siswa untuk memikrkan jawaban/soalkartu yang dipegangnya, guru kemudian mempersilahkan siswa bergerak sendiri untuk mencari pasangannya, kemudian siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu diberi poin, dan duduk bersama pasangannya, setelah semua siswa menemukan pasangannya, setiap pasangan berdiri dan membacakan kartu (soal/jawaban) untuk mengecek kesesuaian kartunya, untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran, maka permainan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, pada sesi ketiga kartu kembali dikumpulkan kemudian dikocok kembali dan siswa memilih kartu, dan bergerak mencari pasangannya kemudian membacakan hasilnya. Setelah permainan kartu selesai, guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa), kemudian siswa mengerjakan bersama pasangannya, setelah selesai setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Ketika diskusi siswa-siswa sudah selesai guru mengarahkan ke jawaban yang benar.

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan guru memberikan pesan-pesan moral.

Proses pembelajaran pada pertemuan ke-2 siklus II mata pelajaran IPS dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah itu melakukan apersepsi yang berhubungan dengan peristiwa alam, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Guru menyiapkan media pembelajaran, kemudian menyajikan materi pelajaran yakni peristiwa alam, setelah guru menjelaskan materi tentang peristiwa alam, dan tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru menjelaskan aturan-aturan permainan pembelajaran *make a match* guru kemudian mengorganisasi siswa dalam memilih kartu (kartu soal/jawaban), dan memilih pasangan (dilaksanakan dengan 3 sesi), kartu tersebut berisi materi tentang peristiwa alam. Pada sesi pertama kartu dikocok dan guru membagikan kartu pada setiap siswa, kemudian siswa yang memegang kartu soal (kartu warna hijau) membaca kartunya secara bergantian, kemudian siswa yang memegang kartu jawaban (kartu warna kuning) mendengarkan teman yang membaca kartu soal, jika kartu yang dipegangnya merupakan pasangan atau jawaban dari kartu soal yang dibacakan temannya, maka siswa tersebut mengangkat tangannya dan membacakan kartu jawaban yang dipegangnya, jika benar maka duduk bersama pasangannya. Kemudian pada sesi kedua kartu dikumpulkan kemudian dikocok kembali. Guru tidak lagi membagikan kartu tetapi siswa sendiri yang memilih kartu, setelah semua siswa sudah memilih kartu, guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegangnya, guru kemudian mempersilahkan siswa bergerak sendiri untuk mencari pasangannya, kemudian siswa yang telah menemukan pasangannya sebelum batas waktu diberi poin, dan kemudian duduk bersama pasangannya, setelah semua siswa menemukan pasangannya, setiap pasangan berdiri dan membacakan kartu (soal/jawaban) untuk mengecek kesesuaian kartunya, siswa yang menemukan pasangannya diberi poin. untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran, maka permainan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, pada sesi ketiga kartu kembali dikumpulkan kemudian dikocok kembali dan siswa memilih kartu, dan bergerak mencari pasangannya kemudian membacakan hasilnya. Setelah permainan kartu selesai, guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa), kemudian siswa mengerjakan bersama pasangannya, setelah selesai setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Ketika diskusi siswa-siswa sudah selesai guru mengarahkan ke jawaban yang benar.

Kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru yaitu melakukan tes terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, dan guru menyampaikan pesan-pesan. Moral.

1. **Observasi**

Setiap siklus diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang diamati selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar setelah proses pelaksanaan tindakan.

1. **Hasil observasi pertemuan ke-1 siklus II**
2. **Aspek guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe Make a match.* Pada setiap pertemuan, observer (peneliti) mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi lembar observasi. Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh peneliti (observer), indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus II ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut telah mencapai 83,33 %, yakni terjadi peningkatan yang signifikan maka dianggap sudah berhasil.

Uraiannya adalah sebagai berikut :

* 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, indikator ini dikualifikasikan C (Cukup) karena kartu sudah disiapkan sebelumnya dan lengkap dengan kartu soal/jawaban.
  2. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan B (Baik) karena guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok yang dengan tertib.
  3. Guru memberikan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban kepada setiap siswa, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena masih ada satu atau dua siswa belum mendapatkan kartu.
  4. Guru membrikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang sebelum waktu yang diberikan habis, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena guru memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
  5. Guru membimbing siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu tang ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya membimbing siswa yang bertanya dalam mencocokan kartunya.
  6. Guru memberikan poin untuk yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena guru memberikan poin pada semua siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.
  7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, indikator ini dikualifikaskan B baik) karena guru mengulang permainan tersebut sebanyak tiga kali.
  8. Guru bersama siswa memberi jawaban dari tiap pertanyaan karu dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya memberikan jawaban dari tiap kartu dan tidak menarik kesimpulan ataupun sebaliknya.

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus II juga terdapat 8 indikator untuk melihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, berpengaruh terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-1 siklus II ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut telah mencapai 87,5 % maka dianggap sudah berhasil.

Uraiannya kegiatan sebagai berikut :

1. Siswa membantu guru dalam menyiapkan kartu, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang membantu guru dalam menyiapkan kartu.
2. Siswa membentuk 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena siswa membentuk kelompok sesuai dengan instruksi guru.
3. Siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal/jawaban, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua kelompok mendapat satu buah katu soal/jawaban
4. Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya.
5. Siswa mencari pasangan yang punya kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa memasangkan kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan.
6. Siswa mampu memasangkan kartu dengan cepat mendapat poin, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena jika ada siswa yang sudah mendapat poin, siswa yang lainnya semakin termotivasi untuk menemukan pasangannya.
7. Siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sebagian siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya.
8. Siswa aktif memberi jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa berusaha aktif memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran.
9. **Hasil observasi pertemuan ke-2 siklus II**
10. **Aspek guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui keaktifan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe Make a match.* Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi lembar observasi. Berdasarkan lembar observasi guru yang diisi oleh peneliti (observer), indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus II ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut telah mencapai 91,67% maka dianggap sudah berhasil.

Uraiannya kegiatan adalah sebagai berikut :

* 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban., indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena kartu sudah disiapkan sebelumnya dan lengkap dengan kartu soal/jawaban.
  2. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena guru membagikan siswa dalam 2 kelompok dengan tertib
  3. Guru memberikan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban kepada setiap siswa, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa mendapatkan kartu.
  4. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang sebelum waktu yang diberikan habis, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena guru memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
  5. Guru membimbing siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan,indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya membimbing siswa yang bertanya dalam mencocokan kartunya
  6. Guru memberikan poin untuk yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena guru memberikan poin pada semua siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu.
  7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, indikator ini dikualifikaskan B (baik) karena guru mengulang permainan tersebut sebanyak tiga kali.
  8. Guru bersama siswa memberikan jawaban dari tiap pertanyaan karrtu dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena guru hanya memberikan jawaban dari tiap kartu dan tidak menarik kesimpulan ataupun sebaliknya.

1. **Aspek Siswa**

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, pada siklus II juga terdapat 8 indikator untuk melihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya guru dalam mencapai indikator yang telah ditentukan, berpengaruh terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, indikator yang terlaksana pada pertemuan ke-2 siklus II ada 8 indikator dengan jumlah bobot maksimal dari keseluruhan indikator adalah 24, dan dari 8 indikator tersebut telah mencapai 87,5% ketuntasan, maka dianggap sudah berhasil.

Uraiannya kegiatan sebagai berikut :

1. Siswa membantu guru dalam menyiapkan kartu, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa yang membantu guru dalam menyiapkan kartu.
2. Siswa membentuk 2 kelompok, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena siswa membentuk kelompok sesuai dengan instruksi guru.
3. Siswa dari masing-masing kelompok mendapat satu buah kartu soal/jawaban, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua kelompok mendapat satu buah katu soal/jawaban
4. Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya.
5. Siswa mencari pasangan yang punya kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena hanya sebagian siswa memasangkan kartu yang cocok dengan kartunya sebelum waktu yang telah ditentukan.
6. Siswa mampu memasangkan kartu dengan cepat mendapat poin, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena jika ada siswa yang sudah mendapat poin, siswa yang lainnya semakin termotivasi untuk menemukan pasangannya.
7. Siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya, indikator ini dikualifikasikan C (cukup) karena sebagian siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kocokan sebelumnya.
8. Siswa aktif memberi jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran, indikator ini dikualifikasikan B (baik) karena semua siswa berusaha aktif memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menyimpulkan materi pelajaran.
9. **Hasil Belajar Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar pada Kamis, 15 September 2016. Adapun hasil analisis terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* pada siklus II terlihat bahwa dari 20 orang siswa terdapat 18 orang siswa atau 90% yang telah tuntas belajar dan 2 orang siswa atau 10% yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan secara klasikal sudah bisa dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72.

1. **Refleksi**

Dari segi proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi maka dapat disimpulkan :

Siklus II pertemuan pertama. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan pertama siklus II telah meningkat yakni 83,33%. Untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus II adalah 87,5%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 85,41% telah memenuhi standar keberhasilan dari segi proses yakni jika ≥ 80 % dikategorikan berhasil.

Siklus II pertemuan ke dua. Untuk kegiatan guru indikator penilaiannya yakni keterlaksanaan deskriptor dan instruksi jelas dan mudah dipahami, Nilai yang didapatkan untuk kegiatan mengajar guru pada pertemuan ke dua siklus II adalah 91,67%. Sedangkan untuk kegiatan siswa indikator penilaiannya adalah keaktifan dan keterlaksanaan deskriptor. Nilai yang didapatkan untuk kegiatan siswa pada pertemuan ke dua siklus II adalah 87,5%. Jadi rata-rata nilai yang didapatkan dari kegiatan guru dan kegiatan siswa adalah 89,58% sudah memenuhi standar keberhasilan dari segi proses.

Dari segi hasil pembelajaran. Hasil tes yang didapatkan pada siklus II adalah jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72 terdapat 18 orang siswa atau 90 % yang telah mendapatkan nilai ≥ 72 dan dikategorikan lulus (tuntas), sedangkan yang belum tuntas belajar ada 2 orang siswa atau 10 % atau tidak mencapai nilai ≥ 72 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus II dari segi proses (aspek guru/siswa) maupun dari segi hasil belajar sudah menuai keberhasilan. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai, dan tidak perlu lagi di lanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini diuraikan dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka. Pelaksanaan pembelajaran IPS ini langkah-langkah pembelajarannya diorientasikan berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang terdiri dari tahapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal, langkah-langkahnya terdiri atas (1) Mempersiapkan siswa untuk belajar, (2) Apersepsi, dan (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti, langkah-langkahnya terdiri dari (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep yang cocok dengan materi, satu bagian kartu soal, dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok soal dan kelompok jawaban, (3) Guru membagikan masing-masing kelompok satu buah kartu yaitu kartu soal dan kartu jawaban, (4) Guru mengorganisasi siswa dalam memilih kartu, kemudian memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya, kemudian memilih pasangan, (5) Guru membimbing siswa dalam mencari pasangan, dan (6) Guru memberikan poin pada siswa yang menemukan pasangan, (7) Guru mengkocok lagi setelah selesai satu babak agar siswa dapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya, (8) Guru bersama siswa memberikan jawaban dari tiap pertanyaan kartu dan menarik kesimpulan.

Kegiatan akhir, langkahnya yaitu (1) Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok maupun individu siswa dalam bentuk komentar positif, dan (2) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan berupa pesan-pesan moral kepada siswa.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat juga pada ketercapaian indikator aspek guru dan siswa pada lembar observasi. Pada pertemuan ke-1 Siklus I aspek guru berjumlah 8 indikator. Dari ke-8 indikator tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran aspek guru 54,16% masih dikategorikan belum tuntas. Selain itu pada aspek siswa berjumlah 8 indikator, keberhasilan pembelajaran pada aspek siswa hanya mencapai 58,33% dan dianggap belum tuntas.

Pertemuan ke-2 Siklus I aspek guru berjumlah 8 indikator. Dari ke-8 indikator tersebut, keberhasilan pembelajaran aspek guru mencapai meningkat sangat signifikan yakni 75% dan belum dianggap berhasil. tetapi pada aspek siswa berjumlah 12 indikator, keberhasilan pembelajaran pada aspek siswa mencapai 70,83%.

Pertemuan pertama Siklus II aspek guru berjumlah 8 indikator. Dari semua indikator, keberhasilan pembelajaran aspek guru mencapai 83,33% dikategorikan berhasil. Selain itu pada aspek siswa berjumlah 8 indikator, keberhasilan pembelajaran pada aspek siswa ini mencapai 87,5 % dan sudah dikategorikan berhasil.

Pertemuan ke dua Siklus II aspek guru berjumlah 8 indikator. Keberhasilan pembelajaran aspek guru mencapai 91,67%. Selain itu pada aspek siswa berjumlah 8 indikator, keberhasilan pembelajaran aspek siswa ini juga mencapai 87,5% . Dan dinyatakan pada siklus II dalam kategori proses sudah berhasil.

Selain dari observasi, dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar IPS setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siklus I terlihat bahwa dari 20 orang siswa terdapat 8 orang siswa atau 40 % yang telah tuntas belajar dan 12 orang siswa atau 60 % yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum dikategorikan berhasil, karena belum mencapai 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥72, oleh karena itu peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar IPS setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus II terlihat bahwa dari 20 orang siswa terdapat 18 orang siswa atau 90% yang telah tuntas belajar dan 2 orang siswa atau 10% yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan secara klasikal sudah bisa dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥72.

Keberhasilan siswa pada siklus II sudah mencapai target yang diinginkan yaitu dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90%.

Evaluasi hasil pada pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kelas hasil tes siswa yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar klasikal, pada tindakan siklus I 40% di kategorikan tuntas, kemudian pada tindakan siklus II meningkat menjadi 90% dan dikategorikan tuntas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari hasil belajar yang di peroleh disimpulkan bahwa pembelajaran di atas sudah sesuai dengan yang diharapkan dan dinyatakan selesai.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pembelajaran, baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik (SB). Pencapaian hasil belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan sebab telah memenuhi aspek tingkat penguasaan siswa dan kelulusan belajar siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada penelitian ini dinyatakan sesuai dengan apa yang diharapkan atau berhasil.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran berikut:

Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan mengacu pada semua tahapan pembelajaran layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya.

Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik

Dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil, guru sebaiknya mencampur baur siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif.

1. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi lain dalam mata pelajaran IPS.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriani. 2011. *Penerapan Kooperatif dalam Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bundu, P dan Kasim, R. 2009. *Konsep Dasar IPA 1 Teori dan Praktik.* Makassar: PGSD FIP UNM.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: Rajawali Pers.

Fatirul, Ahmad Noor. 2010. *Cooperative Learning*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Fausiah. 2012. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Koperarif Tipe Make A Match pada Siswa Kelas IV SDN 22 Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.*Skripsi*. Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Makassar.

Huda, Miftahul. 2015. *Cooperatif Learing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). 2006*. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Mappasoro. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Wajib Bagi Pendidik*. Yogyakarta: ShiraMedia.

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional 2008.

Samlawi dan Maftuh. 1998. *Konsep Dasar IPS.* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana.

Thobroni dan Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media

Undang-Undang Republik Indonesia.Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya.*Bandung: Citra Umbara.

.

Yaba dan Nonci,J. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1.* Makassar: PGSD FIP UNM.

Yunita. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN